BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Individu tunanetra mengalami keterbatasan dalam pengelihatan. Agar dapat berinteraksi dengan lingkungan, tunanetra membutuhkan pelatihan orientasi dan mobilitas. Individu tunanetra membutuhkan fasilitas-fasilitas yang dapat membantunya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satunya adalah melalui pendidikan Sekolah Luar Biasa.

Setelah melakukan penelitian dan analisis, diketahui bahwa sekolah SDLB Bandung sebagian besar telah menerapkan standar yang ditetapkan oleh pemerintah Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan memenuhi kriteria ruang untuk anak tunanetra. Kajian ruang belajar SDLB disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk ruang kelas SDLB adalah segi empat variasi, sesuai dengan standar literatur yakni bentuk yang dapat memudahkan pergerakan, statis dan netral.
2. Besaran ruang kelas SDLB Bandung memenuhi standar besaran ruang, yakni semua ruang kelas lebih besar dari standar minimal 0.9 m^2 untuk tiap anak.

3. Penggunaan warna pada ruang kelas SDLB Bandung didominasi oleh warna putih dan abu, sedangkan untuk elemen perabot digunakan warna kontras cokelat.
4. Pencahayaan dalam ruang tidak merata, cahaya datang dari sisi dinding yang berbatasan langsung dengan ruang luar, tidak fungsional untuk anak *low vision* dan orang normal.
5. Sistem akustik dalam ruang kelas SDLB tidak terdapat, namun di luar ruang terdapat dinding pemantul sebagai penanda suara.
6. Pemilihan bahan lantai pada ruang kelas SDLB Bandung sesuai dengan standar, yakni material keramik yang perawatannya mudah, tidak licin dan terdapat tekstur dari material ataupun warna sebagai penanda arah dan membantu aksesibilitas tunanetra.
7. Pemilihan material dinding menggunakan keramik yang tidak mudah kotor dan pemeliharaannya mudah, namun kondisi beberapa bagian dinding masih kurang terawat.
8. Jenis pintu ruang kelas berdaun dua, ukuran, bentuk dan warna kontras sangat sesuai dengan standar dan aksesibel.
9. Jendela-pada bagian dalam kurang fungsional sebagai pemberi jalan masuk kepada cahaya alami matahari dari luar, karena jendela tersebut berbatasan dengan ruang yang tidak terdapat sumber pencahayaan

10. Warna yang digunakan pada plafond adalah putih, untuk tunanetra warna putih kurang sesuai karna pantulan cahaya dari halaman dapat membuat ruang menjadi terlalu terang.
11. Kondisi perabot pada ruang kelas sudah sesuai dengan standar, pola bentukan yang tidak membahayakan tunanetra. Dimensi yang sesuai dengan besaran ruang.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran perlu sampaikan berkaitan dengan desain ruang belajar pada SDLB Tunanetra Bandung:

1. Ruang kelas sebaiknya berdiri sendiri, sehingga jendela pada kedua sisi dinding dapat berfungsi dengan baik.
2. Pertimbangan terhadap keindahan seperti perawatan dinding, halaman tetap harus diperhatikan, karena tidak semua pengguna adalah tunanetra total.
3. Mengatasi masalah pencahayaan dalam ruang kelas yang terdiri dari anak tunanetra yang peka cahaya dan *low vision*, respon secara arsitekturnya adalah pengaturan layout ruang yang disesuaikan dengan kondisi anak serta kontrol cahaya dapat dilakukan melalui bukaan.
4. Dinding, pintu dan jendela diberi batas warna yang kontras sehingga mudah dikenali dari warnanya yang kontras dengan tembok

5. Lantai yang kondisinya tidak baik harus diperbaiki karena berbahaya terhadap kenyamanan pengguna, dan Perlu di adakan *tactile paving* untuk penanda bahaya pada lantai yang mempunyai ketinggian berbeda.
6. Simbol penanda arah dan sistem akustik perlu dipertimbangkan, agar anak tunanetra dapat berlatih untuk lebih mandiri dalam berorientasi.
7. Peraturan teknis bangunan sekolah luar biasa yang ditetapkan pemerintah kurang jelas dan mendetail. Untuk mendapatkan standar yang benar-benar sesuai dengan tuntutan pengguna, perlu diadakan kajian lebih lanjut terhadap karakteristik tunanetra dan kebutuhan ruangnya.
8. Bentuk, besaran ruang, warna, pencahayaan dan sistem akustik harus mengikuti standar atau persyaratan arsitektural agar ruang yang tercipta dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan mewujudkan ruang belajar SD yang sesuai dengan kebutuhan tunanetra, yakni desain yang mudah, nyaman, aman dan melatih kemandirian maka peserta didik dapat melakukan proses belajar dengan baik, sehingga dihasilkan murid-murid yang berkualitas dan mampu berkompetisi dengan orang normal lainnya.